

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Mochtar (2010) dalam Wahyuni (2018:4) menyebutkan bahwa, masa nifas (*puerperium*) atau masa postpartum adalah masa pulih kembali, mulai dari persalinan selesai sampai alat-alat kandungan kembali seperti prahamil, lama masa nifas kurang lebih 6-8 minggu. Indriyani menyebutkan bahwa masa *puerperium* atau masa postpartum adalah masa pulih kembali mulai dari partus selesai sampai alat kandungan pulih kembali seperti sebelum kehamilan, diawali setelah proses persalinan selesai dan berakhir kira kira 6-8 minggu persalinan. Namun, seluruh alat genital akan benar-benar pulih kembali seperti sebelum kehamilan dalam kurun waktu kurang lebih 3 bulan (Indriyani, 2013)

Disisi lain, masa nifas atau masa postpartum adalah merupakan fase transisi yang dapat menyebabkan krisis kehidupan pada ibu dan keluarga. Pada masa ini ibu akan mengalami perubahan fisik dan psikologis (Setiawati *et al.*, 2020). Krisis yang terjadi, dapat muncul akibat berbagai faktor salah satunya yaitu, disebabkan adanya perubahan peran bagi setiap anggota keluarga, khususnya perempuan yang berganti peran menjadi seorang ibu.

Menurut Restarina (2017) dalam Setiawati *et al* (2020) mengatakan bahwa masalah emosional pasca persalinan cenderung dialami oleh wanita yang tidak berhasil menyesuaikan diri terhadap adanya perubahan, baik perubahan biologis, fisiologis, maupun psikologis termasuk perubahan peran yang terjadi pasca persalinan. Pada periode ini wanita dituntut untuk dapat

segera beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi pasca persalinan. Dalam proses adaptasi inilah wanita seringkali beresiko mengalami berbagai gangguan psikologis dan mental. Menurut Walsh (2008) dalam Setiawati *et al.*, (2020) mengatakan bahwa gangguan psikologis postpartum dibagi menjadi tiga kategori, yaitu postpartum blues atau kesedihan pascapartum, depresi postpartum nonpsikosis dan psikosis postpartum. Salah satu jenis depresi paling umum yang terjadi pada wanita di seluruh dunia adalah depresi postpartum.

WHO menyebutkan bahwa di seluruh dunia sekitar 10% ibu hamil dan 13% ibu yang baru saja melahirkan mengalami gangguan mental, khususnya depresi. Di negara-negara berkembang bahkan angkanya lebih tinggi yaitu 15,6% selama masa kehamilan dan sebanyak 19,8% setelah melahirkan. Kurniasari & Astuti (2015) dalam Sari (2020) menyebutkan bahwa angka kejadian depresi postpartum di Asia cukup tinggi dan bervariasi antara 26-85%. Sedangkan di Indonesia angka kejadian tersebut antara 50-70% dari wanita pasca persalinan. Diniyah (2017) dalam Sari, (2020) menyebutkan bahwa penelitian di beberapa rumah sakit di Indonesia seperti di RSUP Haji Adam Malik, Medan tahun 2009 bahwa dari 50 ibu postpartum spontan dirawat inap sebanyak 16% mengalami depresi postpartum. Pada tahun 2017 di RS KIA Sadewa Yogyakarta, kejadian depresi postpartum adalah sebanyak 7,7%. Hal ini menandakan bahwa kejadian depresi postpartum perlu mendapatkan perhatian mengingat masih banyaknya insiden yang terjadi di berbagai daerah. Gangguan depresi postpartum yang dialami Seorang ibu cenderung menyebabkan mood yang tertekan, hilangnya ketertarikan atau

kesenangan dalam beraktivitas, gangguan nafsu makan, gangguan tidur, agitasi fisik atau pelambatan psikomotor, lemah, merasa tidak berguna, susah konsentrasi, bahkan keinginan untuk bunuh diri (Roswiyani (2010) dalam Sari (2020))

Menurut American Academy of Pediatrics, American College of Obstetricians and Gynecologists (2012) dalam Sari (2020) efek dari depresi postpartum ini tidak hanya terjadi pada ibu, namun bisa juga terjadi pada bayi dari ibu tersebut. Bayi akan mengalami keterlambatan dari berbagai aspek, baik dari segi kognitif, psikologi, neurologi, dan motorik Bayi juga akan cenderung lebih rewel sebagai respon untuk mencari dan mendapatkan perhatian dari ibunya. Ibu yang mengalami depresi postpartum akan mengalami gangguan dalam beraktivitas pada umumnya dan mengalami penurunan fungsi salah satunya yaitu tidak bisa secara maksimal mengasuh bayi yang dilahirkannya, sehingga akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak.

Bidan memiliki peran penting serta dituntut untuk selalu ada dalam setiap siklus kehidupan perempuan. Kaitannya dalam hal ini bidan memiliki wewenang dan tanggung jawab atas kesehatan perempuan pasca persalinan. Dalam ruang lingkup peran dan fungsi bidan, bidan masih memiliki wewenang tanggung jawab dalam mendampingi ibu dan bayi dalam memberikan asuhan kebidanan masa nifas. Ruang lingkup yang dimaksud yaitu kesehatan fisik maupun mental baik ibu maupun bayi yang dilahirkannya. Dalam usaha menjaga kesehatan mental perempuan pasca melahirkan, bidan dapat berperan dalam melakukan suatu tindakan preventif

salah satunya yaitu dengan mendeteksi dini adanya gangguan psikologis atau gangguan mental yang dapat dialami oleh ibu pasca bersalin. *Screening test* telah banyak dilakukan untuk mendeteksi dini adanya gejala depresi postpartum pada ibu, contoh alat ukur yang banyak digunakan untuk melakukan skrining test pada depresi postpartum yaitu scale EPDS (*Edinburgh Postnatal Depression Screening*) berupa kuesioner dengan validitas teruji untuk mengukur intensitas perubahan emosi atau perasaan depresi selama 7 hari pasca bersalin. Selain melakukan deteksi dini, langkah yang juga penting untuk dilakukan yaitu berupa upaya preventif serta promotif untuk mencegah dan mengurangi angka kejadian depresi postpartum pada ibu serta mencegah timbulnya komplikasi.

Bidan memiliki wewenang yaitu memberikan pelayanan dalam ranah tindakan promotif serta preventif. Tindakan preventif yang dilakukan, selain dapat mencegah kemungkinan terburuk yang dapat terjadi juga dapat mengurangi angka kejadian suatu kasus penyakit. Tindakan preventif juga merupakan dukungan sosial atau sebagai support sistem ibu dan keluarga serta dapat mengatasi rasa cemas, rasa bersalah dan rasa ketidakmampuan ibu saat mulai berinteraksi dengan bayinya. Sehingga, dalam hal ini tindakan preventif sangat penting untuk dilakukan, terlebih untuk mengurangi kasus depresi postpartum serta pencegahan komplikasi depresi postpartum. Upaya pencegahan yang utamanya dapat dilakukan oleh bidan, salah satunya adalah dengan pemberian edukasi mengenai Depresi Postpartum yang dapat dilakukan sejak masa kehamilan. Edukasi yang dapat diberikan pada masyarakat salah satunya mengenai prevalensi, faktor resiko, dan gejala-

gejala depresi postpartum dapat digunakan sebagai pencegahan atau preventif guna memperbaiki *outcome* yaitu mencegah terjadinya depresi postpartum pada ibu selain itu juga dapat mempersingkat durasi dan meringankan gejala pada PPD. Namun sayangnya masih banyak masyarakat yang belum sadar akan pentingnya edukasi mengenai depresi postpartum. Terlebih ditambah dengan masih adanya stigma negatif dari masyarakat terhadap penderita depresi postpartum serta menganggap remeh kasus gangguan psikologis maupun gangguan mental sehingga banyak yang mengabaikan hal tersebut dan memperparah terjadinya kasus depresi postpartum karena tidak segera diantisipasi dan ditangani sejak dini. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian studi literatur terkait dengan pengaruh edukasi terhadap kejadian depresi postpartum sehingga penulis dapat membandingkan serta menganalisa hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya yang juga mencakup mengenai metode edukasi depresi postpartum yang diberikan, media yang digunakan, jangka waktu serta siapa saja yang perlu diberi edukasi mengenai depresi postpartum. Sehingga diharapkan dapat menambah wawasan dan kasanah ilmu pengetahuan bagi pembaca dan khususnya bagi penulis sebagai calon tenaga medis mengenai pencegahan dan penanganan depresi postpartum sehingga dapat mengaplikasikannya dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat serta dalam ranah medis.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis bermaksud melakukan penelitian studi literatur yang berjudul “Pengaruh Edukasi Terhadap Kejadian Depresi Postpartum”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut “Apakah terdapat pengaruh edukasi terhadap kejadian Depresi Postpartum?”

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh edukasi terhadap kejadian Depresi Postpartum dalam upaya preventif Depresi Postpartum menggunakan sumber literatur dari hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi metode-metode edukasi mengenai depresi postpartum
- b. Mengidentifikasi instrument untuk pengkajian depresi postpartum
- c. Menganalisis pengaruh edukasi mengenai depresi postpartum terhadap kejadian depresi postpartum

## 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka studi literature ini diharapkan memberi manfaat terhadap pencegahan terjadinya Depresi Postpartum pada ibu pasca persalinan. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu dalam upaya meningkatkan kapasitas bidan dalam pencegahan depresi postpartum

- b. Memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu tentang tindakan preventif depresi postpartum
- c. Sebagai referensi bagi studi literatur selanjutnya yang berhubungan dengan peningkatan kapasitas bidan dalam tindakan preventif depresi postpartum

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kapasitas bidan dalam penerapan tindakan preventif depresi postpartum pada ibu pasca bersalin.

- b. Bagi subyek penelitian

Dapat mempersiapkan ibu menjelang masa postpartum serta mencegah terjadinya depresi postpartum pada ibu pasca bersalin.

- c. Bagi institusi

Dapat mengembangkan program untuk meningkatkan kapasitas bidan dalam tindakan preventif depresi postpartum